

**KONSTRUKSI GENDER DALAM BUDAYA  
MANDAILING**

**(Studi Atas Konsep *Dalihan Na Tolu*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S-1) Pada  
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam**

**Oleh:**

**MUHAMMAD FAUZI**

**NIM: 15510040**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

# KONSTRUKSI GENDER DALAM BUDAYA

## MANDAILING

(Studi Atas Konsep *Dalihan Na Tolu*)



Diajukan Kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S-1) Pada  
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD FAUZI

NIM: 15510040

Dosen Pembimbing

Dr. MUHAMMAD TAUFIK, S.Ag., M.A

NIP. 19710616 199703 1 003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2022**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Hal : SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum WR. WB.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbingnya berpendapat bahwa skripsi

saudara :

Nama : Muhammad Fauzi

Nim : 15510040

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Konstruksi Gender Dalam Budaya Mandailing (Studi Atas Konsep Budaya Dalihan Na Tolu).**

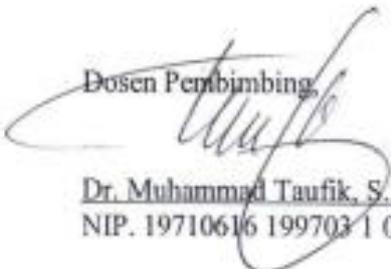
Sudah Dapat Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum WR. WB.*

Yogyakarta. Agustus 2022

Dosen Pembimbing

  
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.  
NIP. 19710616 199703 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Fauzi  
Nim : 15510040  
Fakultas : Ushuluddin  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tlp/WA : 081211374025  
Judul Skripsi : **Konstruksi Gender Dalam Budaya Mandailing (Studi Atas Konsep Budaya *Dalihan Na Tolu*).**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2(dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika telah lebih dari dua bulan revisi skripsi blum slesai maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaem saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Agustus 2022.

Yang

  
Muhammad Fauzi  
Nim. 15510040





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1416/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI GENDER DALAM BUDAYA MANDAILING ( Studi Atas Konsep Dalihan Na Tohu )

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FAUZI  
Nomor Induk Mahasiswa : 15510040  
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kenan Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 625b4d685a2c



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Fauz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 627b1af678ac



Penguji III

Dr. Manullah, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 625d5aac0b56



Yogyakarta, 10 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 625d603011745

## MOTTO

يأيتها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوباً وقبائل لتعارفوا ، إن أكرمكم عند الله أتقاكم، أنالله عليم خبير

Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, Sesungguhnya yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat. 10.)

**Apa Yang Kita Lihat Belum Tentu Realitas Yang Sesungguhnya.**

(M.r. F, N.)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

Teruntuk:  
Ibu dan Alm. Ayah  
dan saudara-saudari ku tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada konstruksi gender dalam budaya Mandailing, dimana kajian gender merupakan salah satu tema yang masih hangat diperbincangkan khalayak ramai. *Dalihan Na Tolu* merupakan pandangan hidup bagi Masyarakat Mandailing, Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Mandailing dengan berangkat dari filosofi *Dalihan Na Tolu*. penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung konsep kesetaraan. Disisi lain struktur sosial yang bersifat patriarki yang menimbulkan ketidakadilan gender.

Penelitian ini akan menjawab apa yang dimaksud dengan konsep *Dalihan Na Tolu*?, Bagaimana konstruk Gender dalam budaya Mandailing?. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pada umumnya kualitatif menggali informasi melalui data kepustakaan berupa teks naskah atau kajian yang erat kaitannya dengan tema penelitian ini. Data yang ada kemudian dianalisis melalui pendekatan feminisme untuk melihat konstruk gender yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang menganut *Dalihan Na Tolu*.

Penelitian yang dilakukan penulis menemukan hasil bahwa, Kebudayaan Mandailing yang bersifat Patrilineal menjadikan perempuan sebagai pelengkap adat dan berada dalam kelompok yang inferior, agen-agen sosial yang diperankan laki-laki sebagai kelompok superior melanggengkan ideologi patriarki. Pada dasarnya konsep *Dalihan Na Tolu* mengandung unsur kesetaraan, terlihat dalam praktek adat setiap kelompok *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru* bergantian pada setiap posisi, dengan makna yang lebih luas setiap individu ada dalam kelompok baik laki-laki maupun perempuan. Namun karena kuatnya ideologi patriarki, ranah publik didominasi oleh laki-laki dan dianggap mewakili perempuan.

Kata kunci : Budaya Mandailing, *Dalihan Na Tolu*, Konstruksi gender.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alikum WR.WB.*

Alhamdulillah Robbil 'alamin, Puji dan syukur dengan hati dan pikiran yang tulus sama sama kita panjatkan ke hadirat dzat Wajib al-wujud, karena dengan berkat nikmatNya skripsi ini dapat terselesaikan, selanjutnya Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad S.A.W, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang setia mengorbankan jiwa dan raga demi tegaknya syi'ar Islam, dimana pengaruh dan manfaatnya masih dirasa hingga saat ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa motivasi, bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak moral maupun materil, yang secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Muhammad Fathan, S.,Ag, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
3. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag.,M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku penguji II skripsi ini.
5. Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum. selaku penguji III skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan segenap civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mengurus administrasi selama di kampus hingga terselesaikannya penelitian ini.

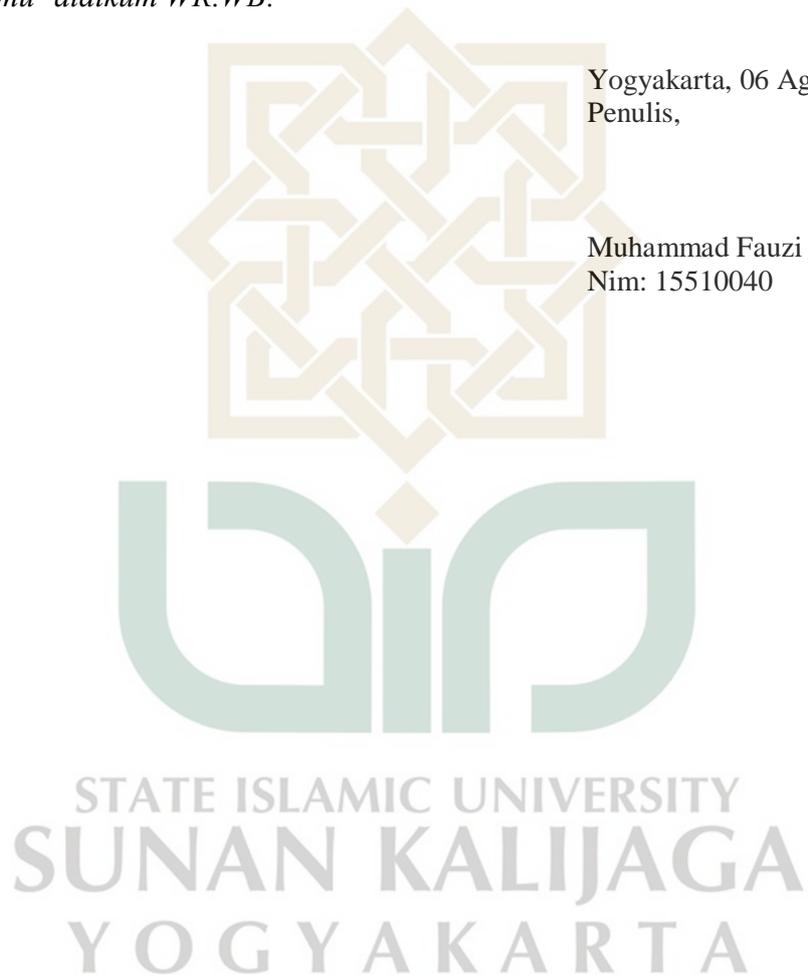
8. Kawan-kawan angkatan 2015 Aqidah dan Filsafat Islam.
9. Seluruh insan yang membantu dan menginspirasi penulis dalam penyusunan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian.

*Wassalamu 'alaikum WR.WB.*

Yogyakarta, 06 Agustus 2022.  
Penulis,

Muhammad Fauzi  
Nim: 15510040



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan pustaka .....	9
E. Metode penelitian.....	17
1. Pengumpulan data.....	18
2. Pendekatan atau metode analisa .....	19
F. Sistematika pembahasan.....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MANDAILING.....</b>	<b>22</b>
A. Mandailing Klasik .....	22
1. Mandailing Dalam Sejarah.....	22
2. Lapisan Sosial dan Sisitem <i>Huta</i> .....	25
3. Era Padri 1811-1830 .....	30
4. Masa Kolonialisme .....	37
5. Mandailing Saat ini.....	40
<b>BAB III DALIHAN NA TOLU SEBAGAI PANDANGAN HIDUP.....</b>	<b>45</b>
A. <i>Dalihan Na Tolu</i> sebagai Landasan Dasar.....	46
1. Sistem Kekeabatan dan Sosial Dalam <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	46
2. Etika interaksi dalam <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	51
3. Landasan Teologis <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	60
4. Konsep Kosmologis Masyarakat <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	64
5. Simbolis dan Bagus godang .....	67
<b>BAB IV KONSTRUKSI GENDER DAN SISTEM SOSIAL MASYARAKAT MANDAILING .....</b>	<b>71</b>
A. Konstruksi Gender Dalam Sistem Huta Dan Lapisan Sosial.....	73
B. Kedudukan Perempuan Dalam Sistem <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	80

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran.....	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>92</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Perkembangan manusia hari ini penting untuk diketahui eksistensinya dalam banyak hal, termasuk perkembangan masyarakat dalam budaya patriarki yang sering dianggap sebagai hal yang alamiah. Bila kita merujuk pada penelitian Friedrich Engels yang berusaha menunjukkan bahwa masyarakat yang hadir saat ini bukanlah masyarakat yang sama dengan masyarakat yang pernah ada sebelumnya, dalam kata lain masyarakat tidaklah statis dan terus berubah.<sup>1</sup> Data yang diambil oleh Engels dari seorang antropolog, Morgan, yang kemudian melihat lebih jauh perkembangan masyarakat mulai dari pra sejarah sampai tahap pembentukan keluarga.

Menemukan kembali peradaban di masa lampau mungkin sangat sulit dibuktikan di masa sekarang, pada masa pemburu purba hingga era pertanian, kita tahu bahwa minimnya catatan tertulis atau bukti arkeologis yang bertahan hingga saat ini, artefak-artefak yang dibuat dari bahan yang lebih mudah hancur seperti kayu, kulit, bambu hanya bertahan dalam beberapa waktu, kesan yang diperoleh oleh banyak orang bahwa manusia pra pertanian yang hidup dalam zaman batu adalah salah kaprah, yang didasari bias arkeologis, zaman batu mungkin lebih akurat disebut “zaman kayu”, karna sebagian besar alat yang digunakan oleh pemburu pengumpul purba terbuat dari bahan yang lunak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Friedrich Engels. *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*. (Jakarta: Kalayanamitra, 2004). Hlm 40-41.

<sup>2</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*. Terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. (Jakarta: Gramedia, 2017). Hlm 51.

Seiring berjalannya waktu, tatanan masyarakat yang sifatnya dinamis banyak mengalami perubahan dan berbagai faktor kita temukan dalam sejarah baik itu keadaan internal dan eksternal. Pada dasarnya sebuah masyarakat mempunyai tatanan sosial yang berbeda-beda, menganut sistem yang diambil dari nilai-nilai setempatnya untuk menata kehidupan dalam bermasyarakat, bahwa ada perbedaan antara satu negara dengan negara lainnya, bahkan dalam satu negara menganut bahasa, tradisi dan budaya yang berbeda itu adalah pokok ajaran leluhur bangsa kita yang disemboyankan dengan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Budaya yang diwariskan oleh para nenek moyang merupakan gagasan prima yang diwarisi dan menjadi sumber sikap perilaku manusia berikutnya yang disebut nilai budaya dan bisa dipastikan bahwa kebudayaan kita hari ini adalah cerminan perilaku kehidupan manusia sebelum sekarang. Dalam arti yang luas, kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dan dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>3</sup>

Dalam konteks Nusantara, kita bisa melihat ada banyak suku dan ras yang hidup dalam beberapa pulau, Keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah sesuatu hal yang patut dibanggakan dan apabila ada masalah internal itu adalah gejala alam terbaik untuk kemaslahatan dalam keadaan yang beragam. Faktor eksternal mungkin bisa dilihat secara global bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebar tanpa bisa terelakkan.

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Ranaka Cipta, 1990), hlm.180.

Akibat dari arus globalisasi, kebudayaan yang ada dalam setiap suku dan bangsa mulai memperhatikan kembali eksistensinya, nilai-nilai budaya lokal yang kemudian menjadi identitas bagi sebuah bangsa secara otomatis bersinggungan dengan budaya asing termasuk dalam hal ilmu pengetahuan. Budaya lokal yang tumbuh dan kokoh di dalam masyarakat harus mempertahankan eksistensinya ketika dibenturkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sebab ia bukan barang usang yang ketinggalan zaman sehingga harus ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan modernisasi yang dibawa arus globalisasi.

Gagasan mengenai *development* (sinonim modernisasi) hampir tiga dasawarsa terakhir mendominasi dan mempengaruhi pemikiran bangsa-bangsa secara global, tersebar dan dipergunakan sebagai visi, teori dan proses yang diyakini hampir semua negara menyangkut gagasan pembebasan, masalah kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di dunia ketiga. *Development* merasuk secara misterius dan dimiliki oleh hampir setiap orang karena diterjemahkan ke berbagai bahasa lokal, di Indonesia sendiri diterjemahkan dengan kata “pembangunan”.<sup>4</sup> Bagaimanapun kata ini diinterpretasikan dalam berbagai hal tergantung pada konteks siapa yang menggunakannya.

Pandangan mengenai konsep pembangunan yang dimotori modernisasi dunia barat harus dilihat secara kritis dalam proses perkembangannya, apakah visi pembebasan atau masalah kemiskinan yang ditawarkan pada dunia ketiga membawa perubahan atau malah menjadi sebuah permasalahan baru? Dari beberapa teori

---

<sup>4</sup>Mansour Fakih. *Analisis Gender&Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), Hlm.40-41.

moderenisasi yang berkembang, Fakih mencatat bahwa puncak dari proses *Developmentalism* adalah terciptanya posisi peran penting Amerika Serikat, dilihat dari pengaruh setiap kebijakan dan perencanaan bantuan ekonomi mereka.<sup>5</sup>

Kecepatan informasi dari arus globalisasi cepat atau lambat akan mempengaruhi sosio-kultural tiap-tiap kelompok masyarakat kota hingga desa bahkan individu melalui sistem politik, pendidikan dan ekonomi yang berkaitan secara makro, berbagai fakta sosial menghadirkan wacana baru tentang perkembangan yang saling bertukar dan proses moderenisasi ini telah menuai sambutan dan kritikan dari banyak pihak.

Penelitian ini akan melihat bagaimana proses perkembangan yang dimotori oleh moderenisasi terhadap sistem kebudayaan di tingkat lokal, dalam hal ini penulis menjadikan Mandailing yang menganut konsep *Dalihan Na Tolu* sebagai obyek penelitian budaya dengan teori yang dikembangkan oleh feminisme, menjadi menarik karna isu gender masih langka dalam kajian kajian yang sudah ada tentang kebudayaan Mandailing.

*Dalihan Na Tolu* adalah konsep yang dianut oleh kelompok suku di Sumatera Utara, Meliputi: Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola dan Mandailing yang menjadikan *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup, juga menjadi sebuah sistem kekerabatan yang sifatnya patrilineal. *Dalihan Na Tolu* memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap upacara adat karena setiap ketetapan dan keputusan harus dari lembaga *Dalihan Na Tolu*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid., Hlm. 58.

<sup>6</sup> Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*.(Prov.Sum.Utara: FORKALA 2005), hlm.80.

Dalam sistem *Dalihan Na Tolu* setiap kelompok berbeda dalam penyebutannya namun secara prinsip tetap sama, Mandailing dan Angkola menyebut *Dalihan Na Tolu*, Toba menyebut *Dalihan Na Tolu Paopat Sihal-sihal*, Simalungun menyebut *Tolu sahundulan lima sauduran waluh sabanjaran*, Karo menyebut *Merga silima tutur siwaluh rakut sitelu*, Pakpak-Dairi menyebut *Sangkp ngglluh-sulang silima*.<sup>7</sup> studi tentang budaya Mandailing secara langsung akan melibatkan konsep *Dalihan Na Tolu*, namun tidak semua kajian *Dalihan Na Tolu* harus melibatkan budaya Mandailing.

Perjalanan setiap suku yang disebut di atas dalam sejarahnya memiliki pengalaman yang berbeda-beda, pengaruh faktor eksternal menjadi pengalaman baru terhadap tiap kelompok, misalnya dominasi *Padri* yang lebih dominan di Mandailing menjadikan etnis Mandailing mayoritas beragama Islam dan relatif longgar pada budayanya dibanding etnis yang lainnya. kemudian menjadi sebuah tantangan yang baru bagi budaya Mandailing untuk mengaplikasikan nilai-nilai leluhurnya.

Melihat budaya yang ada di Mandailing secara khusus pada dasarnya mengandung unsur kesetaraan karena sistem *Dalihan Na Tolu* bukan sebagai kasta, ia merupakan titik awal untuk menetapkan keputusan, penulis melihat ada “kesenjangan” yang dianggap sebagai hal yang kodrati dan ini belum mencapai titik kesadaran, *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Mandailing seharusnya menjadi acuan untuk dihayati kembali.

---

<sup>7</sup> Rajamarpodang.G, *Dalihan Na Tolu Dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak* (Medan: CV. Armada Medan, 1992.), Hlm.56.

*Dalihan Na Tolu* mempunyai prinsip yang sangat tegas, bahwa tiap-tiap individu mempunyai posisi yang jelas dalam kehidupan beradat. *Dalihan* (tungku) *Na Tolu* (yang tiga) secara filosofis seperti pengertian segi tiga, tiap-tiap sudut sama panjangnya, dalam makna yang lebih jauh disetiap kelompok mempunyai posisi yang temporer secara bergantian tergantung adat istiadat yang dilakukan. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari: *Mora* (pihak pemberi istri), *Kahanggi* (setiap yang satu marga), dan *Anak Boru* (pihak penerima istri).

Patrilineal yang ada dalam sistem *Dalihan Na Tolu* menjadi menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana kedudukan dan martabat perempuan dalam kehidupan masyarakat Mandailing yang juga mayoritas beragama Islam, budaya patrilineal masyarakat Mandailing yang mewariskan marga dari ayah secara tidak langsung melanggengkan budaya patriarki dan secara tidak langsung menjadikan perempuan dalam posisi kedua dari laki-laki, bagi penulis sendiri ini sebuah kontradiksi dalam nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang menjunjung nilai kesetaraan dan permusyawaratan.

Masyarakat adat Mandailing memiliki falsafah hidup yang diwarisi dari leluhur dan dijadikan sebagai landasar dasar untuk kehidupan bermasyarakat, *Holong* (rasa cinta kasih) dan *Domu* (rasa persatuan) tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab *Holong* dapat menimbulkan *Domu*, dan sebaliknya agar *Domu* tetap terjaga harus selalu dijiwai oleh *Holong*. Konsep ini bukan saja karena diikat oleh wilayah teritorial tetapi yang paling penting adalah rasa adanya pertalian darah (genealogis)<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Prov. Sum.Utara FORKALA 2005), Hlm.59.

Dalam kehidupan masyarakat Mandailing secara umum masih tabu menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dan beranggapan bahwa perempuan ditakdirkan mengurus bidang domestik dan laki-laki hidup di ruang publik. hal ini menjadikan ruang perempuan terbatas dan menjadi kelompok yang ter subordinasi dan masih dianggap sebagai hal yang kodrati, menurut pengamat penulis konsep adat tidak menempatkan perempuan dalam dunia domestik dan laki-laki dalam dunia publik. kemudian Kajian feminisme yang menjadikan gender sebagai obyek yang berangkat dari asumsi dasar bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta berusaha untuk mengakhiri penindasan tersebut.<sup>9</sup>

Teori feminis perlu dibedakan dengan istilah emansipasi dan gender. Eman sipasi diambil dari kata latin(*emancipatio*), berarti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan, Namun dalam kenyataannya selalu dikaitkan dengan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki laki. kemudian gender didefinisikan sebagai lawan seks, Gender bersifat psikologi kultural, sebagai perbedaan antara *Masculine-Feminine*, sedang seks bersifat fisiologi, secara kodrati sebagai perbedaan *Male-Famale*. dan persoalan bahasa juga harus diperhatikan, sebab dalam bahasa negara-negara Eropa dikenal dengan dua istilah, “seks dan gender” sedangkan dalam bahasa Asia Selatan hanya dikenal istilah “jenis kelamin” dan akhirnya “jenis kelamin” mewakili seks dan gender.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mansour Fakih. *Analisis Gender&Transformasi Sosial* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), Hlm. 99.

<sup>10</sup>Nyoman Kutha Ratna. *Sastra Dan Cultural Studies Refresentasi Fiksi dan Fakta*.(Pustaka Pelajar.2010), Hlm219.

Apabila emansipasi dan gender cenderung lebih banyak berkaitan dengan masalah-masalah praktis yang terjadi dalam masyarakat, feminis lebih bersifat teoritis, ia menggali keseluruhan aspek kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi dan kaitannya dengan teori-teori lain, sekaligus menyusunnya ke dalam suatu kerangka konseptual. Dalam hal ini feminisme sudah menjadi bagian postmodernisme yang dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah-masalah perempuan.<sup>11</sup>

Keberadaan masyarakat adat Mandailing berangkat dari aspek-aspek yang bersifat tradisional, budaya dan sistem tradisional bergeser dari masa ke masa terlihat dari pengaruh eksternal terhadap kebudayaan Mandailing baik sistem sosial, pendidikan, politik dan ekonomi. Sistem *Dalihan Na Tolu* yang dianut oleh Masyarakat Mandailing masih hidup hingga saat ini sekalipun nilai-nilai ajarannya mengalami pergeseran. Penulis melihat ruang yang jarang dikaji oleh para peneliti sebelumnya adalah konstruksi gender yang terbilang relatif stagnan.

Kedudukan masyarakat adat dalam ruang publik menjadi sorotan penulis, dimana kedudukan perempuan dalam adat berbeda dengan laki-laki. Sebagai sistem yang menganut patrilineal perempuan berada dalam kondisi yang subordinat. Namun penulis melihat bahwa konsep dasar yang ada dalam masyarakat Mandailing yaitu *Dalihan Na Tolu* menganut unsur kesetaraan dan kekeluargaan yang tidak menomorduakan perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang di atas maka ada tiga persoalan yang menjadi fokus penelitian ini.

---

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna. *Sastra dan Cultural...*, Hlm. 220.

1. Apa yang dimaksud dengan konsep *Dalihan Na Tolu*?
2. Bagaimana konstruksi gender dalam budaya Mandailing?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan dalam konteks administratif, penelitian ini juga memiliki tujuan konteks ilmiah. Dalam konteks administratif penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir S1, sedangkan dalam konteks ilmiah penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, dengan adanya rumusan masalah yang jelas secara otomatis penelitian juga akan menjadi jelas. Berikut adalah beberapa rincian tentang tujuan dan kegunaan penelitian;

1. Tujuan penelitian
  - a. Secara umum untuk memahami konsep *Dalihan Na Tolu* yang di anut oleh masyarakat Mandailing.
  - b. Mengetahui bagaimana konstruksi Gender dalam nilai *Dalihan Na Tolu* yang ada dalam sistem sosial Masyarakat.
2. Manfaat penelitian
  - a. Melihat peran gender dari masyarakat Mandailing yang jarang atau belum pernah di bahas para peneliti sebelumnya.
  - b. Sebagai sumbangsih bagi masyarakat adat Mandailing yang menggeluti kajian kebudayaan

### D. Tinjauan pustaka

Dalam beberapa literatur yang terkait dalam kajian budaya Mandailing baik yang dilakukan oleh yang beretnik Batak dan Mandailing menurut J. keuning<sup>12</sup> masih sangat sedikit apabila dibandingkan penelitian yang ada didaerah Batak Toba, Berbagai kajian dan penelitian yang telah diterbitkan sejauh pengamatan penulis, Pembahasan konsep *Dalihan Na Tolu* dalam perspektif gender bisa dikatakan masih langka.

Beberapa studi berikut akan menyajikan penelitian yang berkaitan dengan konsep *Dalihan Na Tolu* menggunakan analisis gender, namun di luar budaya Mandailing yang terkait dengan penelitian ini.

1. Mangihut Siregar. *ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu*.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini memperlihatkan ketidaksetaraan gender dalam konsep perkawinan dan kekerabatan orang Batak juga dari analisis bahasa. M.Siregar menelaah bahwa ideologi patriarki yang ada dalam sistem *Dalihan Na Tolu* menjadikan perempuan sebagai kelompok inferior dan laki-laki yang superior. Kajian ini memaparkan kondisi budaya batak secara umum namun tidak menjelaskan secara spesifik budaya Tapanuli selatan atau Mandailing dan bagaimana teori gender didalamnya.
2. Fransiska Simangunsong. Pengaruh Konsep *Hagabeon, Hamoraon, Dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Amang Parsinuan*.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 277-308.

<sup>13</sup> Mangihut Siregar. "ketidaksetaraan Gender Dalam *Dalihan Na Tolu*", *Jurnal Studi Kultural*, Volume II No. 1 Januari 2017.

<sup>14</sup> Fransiska Simangunsong. "Pengaruh Konsep *Hagabeon, Hamoraon, Dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Amang Parsinuan*", *SIROK BASTRA*, Vol.1 No, 2, desember 2013.

Penelitian ini menganalisis novel *Amang Parsinuan* untuk melihat ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat Batak Toba secara khusus, dengan melibatkan *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat Toba diantaranya *Hagabeon* yang dianggap hanya anak (laki laki) yang dianggap sebagai penerus marga bapak, Hal ini yang menjadikan perempuan hanya sebatas penerus marga laki laki.

3. Grecetinovitria Merliana Butar-Butar. *Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama*.<sup>15</sup> Budaya patriarkh yang ada dalam masyarakat Batak membawa pada pemahaman bahwa laki laki lebih memiliki hak dari perempuan, misalnya dalam pendidikan, bidang adat dan sosial, Waris, dll. Bila dilihat dari sisi adat Konsep *Dalihan Na Tolu* tidak bisa dilepaskan dari fenomena Gender ini, sebab ia sudah menjadi sendi kehidupan masyarakat Batak. Agama yang di maksudkan dalam penelitian ini merujuk pada agama kristen yang dianut oleh mayoritas masyarakat Toba, dimana Gereja seharusnya ikut serta dalam pengarusutamaan Gender, sebab beberapa ayat dalam perjanjian baru digambarkan peran perempuan sangat luar biasa walaupun terbatas oleh kebudayaan Yahudi yang cenderung patriarkhat. Bagaimanapun ketersiratan nama perempuan dalam perjanjian baru itu menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran dalam pelayanan.

---

<sup>15</sup> Grecetinovitria Merliana Butar-Butar. "Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama". *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 6. No. 2 Mei 2020.

4. Serpulus T, Simamora. *BORU NI RAJA Tinjauan Filsafat Antropologis Atas Kaum Perempuan Di Dalam Budaya Batak Toba*.<sup>16</sup> Penelitian ini membahas tentang perempuan yang dinomorduakan dalam adat pernikahan Batak Toba, dari perspektif semantik penelitian ini mencoba menguraikan budaya patriarkhal yang ada dalam sistem *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba. Status *Hula-Hula* yang lebih superior dari status *Boru* menjadikan posisi perempuan dalam keluarga secara langsung terpinggirkan oleh sistem kekerabatan yang dijalankan oleh masyarakat Batak. Penelitian ini lebih banyak mengacu pada ungkapan ungkapan Batak dari pada melihat konteks sosial yang berkembang dimasyarakat.
5. Nora Evangeline Pasaribu. *Subordinasi Perempuan Melalui Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Terhadap Perempuan Sebagai Orangtua Tunggal dalam Filosofi Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba)*.<sup>17</sup> penelitian ini secara umum membicarakan kedudukan perempuan dalam masyarakat adat Batak Toba dan berangkat dari asumsi bahwa perempuan sering kali menjadi kelas kedua dalam kehidupan sehari-hari, dan menjelaskan secara defenitif tentang *Dalihan na tolu* sebagai pedoman dasar masyarakat Batak, ketidak seimbangan antara kenyataan yang terjadi dan ber-

---

<sup>16</sup> Serpulus T, Simamora. "BORU NI RAJA Tinjauan Filsafat Antropologis Atas Kaum Perempuan Di Dalam Budaya Batak Toba", *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 1. No. 1 Juni 2002.

<sup>17</sup>Nora Evangeline Pasaribu. "Subordinasi perempuan melalui komunikasi verbal dan non verbal dalam adat Batak Toba" (Studi Kasus terhadap Perempuan sebagai Orang tua Tunggal dalam *filosofi Dalihan Na Tolu* pada Masyarakat Batak Toba) *Jurnal ilmu komunikasi FLOW*. Vol 3, No 1 2016.

tolak belakang dari filosofi *Dalihan Na Tolu*. Teori yang berlandaskan komunikasi verbal dan non verbal dalam hal ini tidak menilik kajian gender secara komprehensif.

6. Rispritosia Sibarani dan Yurulina Gulo. *Subordinasi Kepeminpinan Perempuan Dalam Budaya Batak Toba*.<sup>18</sup> Penelitian ini melihat bagaimana perempuan dalam hal kepemimpinan dan mencoba melihat hubungan budaya patriarki yang telah memberi ketidakadilan terhadap perempuan yang mengakibatkannya tidak mampu melepas diri menjadi manusia yang setara dengan laki laki secara sosial, politik dan agama. studi yang dilakukan Sibarani dan Yurulina ini berangkat dari mitologi Batak Toba yang mengungkap bahwa laki laki adalah penguasa terhadap perempuan dan ini dibuktikan dalam sistem adat yang mengikat kehidupan masyarakat dimana kekuasaan berporos pada laki laki, budaya patriarki yang mendarah daging dalam masyarakat Batak Toba di perkuat oleh fundamentalisme agama (Kristen) yang melakukan operasi terhadap kaum perempuan yang memperburuk situasi. Jurnal ini tidak memaparkan bagaimana fungsi fungsi *Dalihan Na Tolu* dalam sistem masyarakat Toba.

Studi Terhadap *Dalihan Na Tolu* dalam kebudayaan Mandailing sudah cukup banyak diminati, Namun dalam analisis gender masih terbilang langka, beberapa studi berikut akan memberi pandangan tentang kajian budaya Mandailing.

---

<sup>18</sup>Rispritosia Sibarani dan Yurulina Gulo. "Subordinasi kepemimpinan perempuan dalam budaya Batak Toba", *Jurnal antropologi sosial dan budaya(journal of social and cultural anthropology)* 01 juni 2020. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.

1. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Yang ditulis oleh Pandapotan Nasution.<sup>19</sup> Karya ini secara umum membahas bagaimana adat istiadat masyarakat Mandailing, pengertian *Dalihan Na Tolu*, unsur-unsur dan mekanisme dalam sebuah acara adat. Pengarang tidak menyebut spesifik bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kelompok kelompok *Dalihan Na Tolu* tersebut. Hanya disebut bahwa sistem kekerabatan di Mandailing yang sifatnya patrilineal (menurut garis keturunan bapak). Karya ini tidak melihat realitas sosial secara lebih detail, selain memfokuskan soal upacara-upacara adat. Disisi lain buku ini sangat perlu untuk dikaji kembali, karna nilai nilai adat Mandailing yang diuraikan didalamnya sudah mulai punah.
2. *Permukiman Suku Batak Mandailing*.<sup>20</sup> Ditulis oleh Cut Nuraini. Studi ini menggambarkan pengaruh budaya Mandailing terhadap bentuk arsitekturnya, bahwa bangunan-bangunan tradisional serta letak elemen-elemen desa yang masih ada sangat erat kaitannya dengan sistem sosial Mandailing, Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dalam tema permukiman, ini juga termasuk studi yang komprehensif mengenai pengaruh sosial budaya dalam struktur, Nuraini mencoba melacak nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur bangunan rumah rumah Tradisional, dalam hal ini peneliti menguraikan keberagaman Masyarakat dan sistem sosialnya tergambar dalam bangunan bangunan tradisionalnya.

---

<sup>19</sup> Pandapotan Nasution. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. (Prov.Sum.Utara FORKALA 2005).

<sup>20</sup> Cut Nuraini. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2004).

3. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*. Oleh Lelya Hilda.<sup>21</sup>

Penelitian ini melihat bahwa pentingnya konsep budaya lokal dalam masyarakat setempat untuk di hayati lebih dalam lagi, Hilda melihat dalam hal ini kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Mandailing terancam terdegradasi oleh pengaruh globalisasi, akibat dari minimnya pemahaman dan pengamalan kearifan lokal akhirnya menjadi sumber masalah baru bagi lingkungan hidup yang berdampak pada pencemaran dan kerusakan lingkungan di beberapa wilayah dan ekosistem. *Dalihan Na Tolu* yang ada dalam kehidupan masyarakat Mandailing sudah mengalami pergeseran makna, dulu para nenek moyang Mandailing memperlakukan alam dengan semangat *Dalihan Na Tolu*, sekarang *Dalihan Na Tolu* hanya dalam pelaksanaan adat.

4. Abbas Pulungan. *DALIHAN NA TOLU Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai -Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*.<sup>22</sup> Karya Abbas Pulungan ini melihat bagaimana isinteraksi adat dan islam dalam masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan, Kehidupan masyarakat adat yang ditata oleh sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, sekaligus landasan berkomunikasi (berbahasa dan bertutur), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Fokus penelitian yang diambil adalah dalam dua upacara (*Horja*). *Siriaon* meliputi peristiwa perkawinan dan kelahiran, *Siluluton*

---

<sup>21</sup> Lelya Hilda. "Revitalisasi kearifan *Lokal Dalihan Na Tolu* masyarakat muslim Mandailing dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup", *Miqot*. Jurnal ilmu-ilmu keislaman, vol 40, No 1 (2016). <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i1.218>.

<sup>22</sup> Abbas Pulungan. *DALIHAN NA TOLU Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan* (Medan: Perdana Publishing, 2018).

meliputi peristiwa kematian dan musibah. Dalam buku ini Abbas Pulungan tidak menilik sama sekali konstruksi gender dalam budaya Mandailing.

5. Djalaut Rajamarpodang. *Dalihan Na Tolu dan prinsip prinsip dasar nilai budaya Batak*.<sup>23</sup> Dalam buku ini menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* adalah sumber sikap perilaku, Hukum dan adat masyarakat Batak Toba. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan konsep teologi, bahwa “*Mulajadi Na Bolon*” di pandang sebagai yang maha esa dan menjadi *Debata Guru* sebagai sumber kebijakan (Banua ginjang) *Debata Sori* sebagai kesucian dan kebenaran (banua tonga) *Debata Bala Bulan* sebagai sumber kekuatan ideal (banua toru) dan disebut *Debata Na Tolu* dianggap sebagai pancaran kuasa “*mula jadi nabolon*”, satu kesatuan yang sempurna dan tidak dapat dipisahkan tetapi mandiri dengan fungsi masing masing. Penerapan ketiga pancaran kuasa *Mulajadi nabolon* ini dibumi pada kehidupan manusia dikenal dengan *Dalihan Na Tolu*. Dengan demikian konsep *Dalihan Na Tolu* mengandung sifat ritual.<sup>24</sup>
6. Meirina Inanta Nasution. *Peranan Sosial Politik Perempuan Dalam Konsep Budaya Mandailing Yang Beragama Islam Di Kota Medan (Studi Gender Dalam Perspektif Budaya Mandailing Yang Beragama Islam Dalam Memandang Perempuan Sebagai Pemimpin)*.<sup>25</sup> Penelitian ini memfokuskan diri di pemko Me-

---

<sup>23</sup> Djalaut Rajamarpodang. G, *Dalihan Na Tolu Dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak* (Medan: CV. Armada Medan, 1992). Hlm. 56

<sup>24</sup> Djalaut Rajamarpodang. G. *Dalihan Na Tolu Dan Prinsi.*, Hlm. 53.

<sup>25</sup> Meirina Inanta Nasution. “Peranan Sosial Politik Perempuan Dalam Konsep Budaya Mandailing Yang Beragama Islam Di Kota Medan (Studi Gender Dalam Perspektif Budaya Mandailing Yang Beragama Islam Dalam Memandang Perempuan Sebagai Pemimpin”. Dalam *Tesis Program Studi: Antropologi Sosial*, program pascasarjana Universitas Medan, 2007.

dan dalam melihat peranan perempuan sebagai subyek yang berpolitik dan bagian dari anggota masyarakat yang ikut andil menjadi pemimpin, Inanta Nasution melihat perkembangan demokrasi di Indonesia yang melibatkan perempuan turut serta dalam bidang pembangunan, disisi lain perempuan masih sulit melepaskan diri dari tradisi hubungan sosial (laki-laki dan perempuan) yang berdasarkan gender. Adanya peranan agama dan budaya yang kemudian memperhitungkan kembali nilai-nilai kesetaraan yang dicita-citakan kaum feminisme, dalam hal ini Nasution, tidak melibatkan *Dalihan Na Tolu* yang juga ikut serta dalam memainkan peran antara laki-laki dan perempuan.

Dari sekilas tinjauan pustaka yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang budaya Mandailing atau studi terhadap konsep *Dalihan Na Tolu* baik Batak secara umum atau term Batak sudah banyak dilakukan, Namun yang melibatkan studi gender atau analisis sosial dalam perspektif feminis khususnya budaya Mandailing masih relatif langka. Kajian ini selain berusaha memberi perspektif baru, diharapkan dapat memperkaya kajian kebudayaan Mandailing.

Studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sangat jarang melihat secara komprehensif perubahan-perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat tradisional, pergeseran nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* merupakan keterbukaan Budaya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Namun sistem tradisional yang dikontrol oleh patriarki menjadikan kedudukan gender mengalami ketidakadilan, dalam hal ini kedudukan perempuan sebagai bagian dari masyarakat sering luput dari studi yang ada.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sekaligus riset berbasis pustaka (*library research*) oleh karena itu metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan waktu penelitian, metode deskriptif akan digunakan pada saat pelaksanaan pengumpulan dan proses analisis data. Sedangkan berdasarkan fungsinya. Metode deskriptif akan penulis gunakan untuk menggambarkan *Dalihan Na Tolu* yang berkaitan dengan budaya Mandailing secara umum.

## 1. Pengumpulan Data

### a. Jenis dan sumber data

Dalam konteks riset yang berbasis pustaka (*library research*) diperlukan dua jenis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1) Sumber primer

Data primer dalam penelitian ini studi yang berkaitan dengan *Dalihan Na Tolu* dan budaya Mandailing untuk dikaji dan dianalisis, Karna sebuah data sangat di tentukan oleh relevansinya. Data primer sebagai rujukan utama dalam penelitian ini ialah: *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* yang ditulis oleh Pandapotan Nasution. dan *Dalihan Na Tolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak* yang ditulis oleh Djalaut Raja Marpodang Gultom. Peneliti menjadikan buku tersebut sebagai rujukan atas skripsi ini.

#### 2) Sumber Sekunder

Adapun data sekunder apabila relevansinya tidak terlalu kuat, baik itu berhubungan dengan *Dalihan Na Tolu* secara umum maupun yang berhubungan dengan budaya Mandailing, Baik yang bersumber dari buku, jurnal, paper, dan artikel-artikel lainnya.

## 2. Pendekatan atau metode analisa

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, Dengan menggunakan teori *feminis* sebagai metode analisa, *Feminis* menurut Ritzer dalam Nyoman, termasuk teori sosial kritis, “teori yang melibatkan diri dalam persoalan pokok dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan sejarah yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi tertindas”.<sup>26</sup> Menjadikan *feminis* sebagai teori untuk melihat kondisi sosial masyarakat Mandailing dalam relasi gender. Senada dalam karya Ben Angger, bahwa teori feminisme sebagai varian sah dari teori sosial kritis.<sup>27</sup>

Secara umum *Feminis* melihat ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat atas dasar kesadaran akan deskriminasi dan memunculkan beberapa aliran sesuai dengan konteks kesejarahan dan perkembangannya karna feminisme meliputi cakupan yang cukup luas. Sebagian besar tipologi teori feminis dimulai dari feminisme liberal, Feminisme radikal atau kultural dan feminisme sosialis, feminisme yang berkembang berikutnya (feminisme Africara dan feminisme posmodern) adalah untuk melengkapi yang sebelumnya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Nyoman Kutha Ratna, S.U. *Sastra dan Kultural Studies*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 225.

<sup>27</sup> Ben Angger. *Teori Sosial Kritis. Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasiwacana, 2014), Hlm. 200.

<sup>28</sup> Ben Angger. *Teori sosial kritis. Kritik, Penerapan dan implikasinya*. Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasiwacana, 2014.), Hlm. 215.

Peneletian ini menggunakan teori feminisme Sosial, karena aliran ini berpendapat bahwa patriarkat merupakan penyebab utama penindasan terhadap kelompok perempuan. Juliet Mitchkel dalam Saidul Amin menjelaskan bahwa struktur yang ada dalam masyarakat patriarkat menjadikan kelompok perempuan pada posisi yang lebih rendah, oleh sebab itu Juliet menegaskan kelompok feminis harus menolak model produksi yang didominasi patriarkat.<sup>29</sup> Feminisme yang datang belakangan merupakan respon terhadap teori yang ada sebelumnya. dengan artian penulis tidak menafikan aliran feminisme yang sebelum aliran feminisme sosial.

*Field* atau ranah dalam istilah yang digunakan oleh Bourdieu dipakai sebagai analisis sebuah arena sosial yang mana tiap individu bermanuver dan berjuang untuk mengejar sumber daya yang diharapkan. Kemudian konsep *Doxa* yaitu yang dipakai oleh Bourdieu untuk melihat nilai-nilai yang dipercayai dan ketidak sadaraan, berakar mendalam, dan fundamental yang dianggap sebagai universalitas dan terbukti dengan sendrinya.<sup>30</sup>

Ranah dan *Doxa* yang ditawarkan oleh Bourdieu dipakai untuk mempertajam analisis tentang relasi kuasa yang diperankan oleh agen dan penguasa simbolik hingga melahirkan kekerasan simbolik atau ketidakadilan sosial. Konsep ini melihat bagaimana konsep budaya Mandailing dalam sistem pemerintahan tradisional dan historisnya sehingga tercipta realitas sekarang.

---

<sup>29</sup> Saidul Amin. *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. (Pekanbaru: ASA RIAU, 2015), Hlm, 83-84.

<sup>30</sup> Satrio Arismunandar. "Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik". Program S3 Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009. Hlm 6.

## F. Sistematika pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya karya ilmiah pada umumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini tersusun dari lima bab sebagai berikut;

*Bab pertama* merupakan dasar dari sebuah penelitian yang sangat dibutuhkan yang berisi : pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahsan.

*Bab kedua.* Gambaran umum budaya Mandailing, yang meliputi kondisi sosial dan pengaruh pengaruh dalam budaya.

*Bab ketiga.* Pada bab ini penulis membahas tentang konsep *Dalihan Na Tolu* serta pengaruhnya terhadap bentuk sosial dan aplikasinya.

*Bab keempat.* Membahas pokok masalah yang diangkat dalam skripsi ini, tentang konstruksi gerder dalam tatanan budaya, dan pengaruh patriarki yang ada dalam konsep *Dalihan Na Tolu*.

*Bab kelima.* Adalah penutupan yang mana berisi kesimpulan, saran, penutup dan daftar pustaka

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Mandailing dalam historisitasnya telah mengalami perkembangan secara bertahap, dengan bertemunya kebudayaan atau kepercayaan lain relatif membuka diri. Tatanan pemerintahan tradisonal yang awalnya berbentuk *Huta* tradisonal dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme bergeser ke sistem *kuria* karena bersentuhan dengan tradisi Islam yang dibawah oleh pasukan Padri, secara eksplisit fenomena perubahan tatana sosial ini menggambarkan bahwa budaya Mandailing sangat dinamis dengan kebudayaan lain dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

*Dalihan Na Tolu* sebagai filosofi masyarakat Mandailing merupakan sumber sosial dan akar budaya yang perlu dikaji lebih dalam, melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang telah memasuki semua lini kehidupan, dengan memberi ruang terhadap interpretasi yang lebih obyektif Dan dasar yang adil dan berimbang. Ketiga unsur yang ada dalam *Dalihan Na Tolu* : *Mora*, *Kahanggi* Dan *Anak Boru* bukan sebagi kasta (golongan atas dan bawah ) karena masing-masing kelompok akan dimiliki setiap individu yang menganut *Dalihan Na Tolu*. Prinsipnya setiap individu baik laki-laki atau perempuan merupakan subyek dalam masyarakat adat.

Eksistensi perempuan sangat diperhitungkan dalam konsep *Dalihan Na Tolu*, kita bisa melihat relasi antara *Mora* dan *anak boru* salah satunya melalui prosesi pernikahan, penghormatan terhadap kelompok *Mora* seharusnya termasuk menghormati perempuan, karena perempuan dari keturunan *Mora* juga menyandang Marga dari kelompok asalnya sekalipun ia tidak mewariskan marga statusnya tetap kelompok yang harus dihormati.

Struktur sosial yang ada dalam adat Mandailing secara tidak langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar *Dalihan Na Tolu*, Secara konsep Budaya yang diwariskan para leluhur prinsipnya mengandung kesetaraan dan keadilan termasuk dalam ranah gender, kultur Mandailing dikenal dengan *Holong Dohot Domu*, Namun secara praktek dalam perkembangan sosial spirit keadilan tersebut tergerus karna begesernya agen-agen sosial. Nilai-nilai dasar yang ada dalam konsep *Dalihan Na Tolu* mengalami perkembangan dan pergeseran setelah bersinggungan dengan budaya lain.

## **B. Saran-saran**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai kajian budaya Mandailing secara umum kajian budaya Mandailing bukanlah sesuatu yang baru, sejak abad 19 awal para peneliti baik dari luar dan dalam negeri sudah banyak menggeluti falsafah *Dalihan Na Tolu*, namun perspektif feminisme masih relatif langka terkhusus dalam kaitannya dengan konstruksi gender dalam kebudayaan Masyarakat Mandailing, sehingga penulis menyarankan perlunya kajian yang lebih sistematis dan komprehensif.

Setelah melakukan telaah literatur dalam skripsi ini, penulis dengan sadar bahwa dalam kajian ini masih terbilang jauh dari kata sempurna baik dari segi teknis penulisan, referensi hingga materi yang di sampaikan. Harapan penulis apabila menemukan kekurangan dan kesalahan dari apa yang penulis sajikan dengan terbuka menerima saran dan kritik untuk penelitian penelitian yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca secara umum, dan dapat memberikan sumbangan positif bagi setiap insan terutama bagi pegiat kearifan lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Adib, Muhammad “Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu”, *Bio Kultural*, Vol, I. No 2. 2012.
- Agustono, Budi. Junaidi, Affandi, Kiki Maulana . *Sejarah kopi mandailing*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Amin. Saidul. Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam). Pekanbaru: ASA RIAU, 2015
- Angger, Ben. *Teori Sosial Kritis. Kritik, Penerapan Dan Implikasinya*. Terj. Nurhadi Yogyakarta: Kreasiwacana, 2014.
- Aritonang, Jan. S. *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu* .Jakarta: Dian Utama, 2006.
- Butar-Butar, Grecetinovitria Merliana, “Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. Vol.6, No, 2, 2020.
- Cassirer, Ernest. *Manusia Dan Kebudayaan*. Trjm, Aloise A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Castles , Lance. *Kehidupan politik suatu kresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Trjm: Maurits Simatupang. Jakarta: ke pustakaan populer Gramedia, 2001.
- Dobbin, Christine. *Gejolak ekonomi, Kebangkitan islam Dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Trj: Lilian D. Tedjasudhana. Depok : Komunitas Bambu, 2008.
- Enggls, Frederick. *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi Dan Negara*. Jakarta: Kalyanamitra, 2004.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender&Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.G, Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu Dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak*. Medan: CV. Armada Medan, 1992.
- Fitri, Isnen.Bahri, Syamsul. Hutabarat, Miduk. Setiawan, Iwan. Laksmi, Butet Sri. “Inventori Arsitektur Tradisional Mandailing Godang” Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik. Universitas Sumatera Utara.

- Flores, Emma & Strom, Vikky. *Manifesto Akselerasi Gender*. Trjm, Emeyuri Ringo. Bandung: Ramu 2021.
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harahap, Basyral Hamidi Dan Siahaan, Hotman M. *Orientasi nilai-nilai Budaya Batak: Suatu pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Jakarta: Willwm Iskander, 1997.
- Harahap, Basyral Hamidi. *Greget Tuanku Rao*. Depok: Komunitas Bambu. 2007.
- . *Pemerintah Kota Padangsidempuan Menghadapi Tantangan Zaman*. Padang sidempuan, Pemerintah Kota Padangsidempuan. 2003.
- Harari, Yuval Noah *Sapiens Sejarah Ringkas Ummat Manusia Dari Zaman Batu Hingga Perkiraan Kepunahannya*. Tejm, Yanto Musthofa. Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2017.
- . *Sapiens Sejarah Ringkas Ummat Manusia Dari Zaman Batu Hingga Perkiraan Kepunahannya*. Terj, Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Hilda, Lelya. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup, Miqot. Jurnal ilmu-ilmu keislaman*, vol 40, No 1 (2016).  
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i.1.218>.
- Hutabarat, Raini "Perempuan Dalam Budaya Batak: Boru ni Raja, Inang Soripada dan Pembuka Hubungan Baru" Gema Duta Wacana 1999.
- Irma Sakina, Ade Dan A. Dessy Hasanah Siti "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia" *118SHARE: SOCIAL WORK JURNAL*, VOL 7, NO, 1.
- Iskander, Willem. *Sibulus bulus si rumbuk rumbuk*. (Batavia; Landsdrukkrij, 1872.) Hlm 10-11. Lihat juga Pandapotan Nasution. Adat Budaya Dalam Tantangan.
- K. Pulungan, A. "Nasution VII Abad" naskah belum diterbitkan.
- Keesing, Roger M. "teori-teori tentang budaya," *Jurnal Antropologi Indonesia*, No 52 1997.
- Keuning, J. *Sejarah Lokal Di Indonesia: Batak-Toba Dan Batak-Mandailing, Hubngan Kebudayaan Dan Pertrntangan Yang Mendasar*. Gajah Mada University press, 1990.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Ranaka Cipta, 1990.
- Kozok, Uli. Surat Batak Sejarah Perkembangan Tulisan Batak. Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak Dan Cap Si Singamangaraja XII. Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Lubis, Arbain. *Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing*. Medan, 1993.
- Lubis, M. Aziz Rizky. *Pertanian Karet Rakyat, 1908-1942*. Dalam skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Medan. Universitas Sumatra Utara. 2016.
- Lubis, M. Dolok Dan Harisdani, D. Devriza, Mandailing: Sejarah, Adat dan Arsitektur. Medan: Karya Ilmiah Program Studi arsitektur Fakultas teknik Universitas Sumatra Utara 1999.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi Di Pasar Bebas*. Pematang Siantar: L-SAPA, 2008.
- Musarrofa , Ita. “pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarustamaan Gender Di Indonesia” *Jurnal Kafa'ah*. Vol, 9. 2019. No 1. 2019.
- Nasution, Meirina, Inanta. *Peranan Sosial Politik Perempuan Dalam Konsep Budaya Mandailing Yang Beragama Islam Di Kota Medan (Studi Gender Dalam Perspektif Budaya Mandailing Yang Beragama Islam Dalam Memandang Perempuan Sebagai Pemimpin)*. Tesis Program Studi: Antropologi Sosial, program pascasarjana Universitas Medan, 2007.
- Nasution, Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Prov.Sum.Utara: FORKALA 2005.
- Naufa, Miftahun. Kholilah, Anni. Ghifari, Muhammad. *Makna Ornamen Bolang Bagas Godang Huta Godang Ulu Pungkut Mandailing Natal*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2020.
- Nuraini, Cut. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Oktavia, Yenita. ”Perjuangan Tuanku Imam Bonjol Dalam Gerakan Paderi Di Tapanuli Selatan”. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Parlindungan, Mangaraja Onggang. *Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku Rao Teror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak 1816-1833*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

- Pasaribu, Nora Evangeline. *Subordinasi Perempuan Melalui Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Terhadap Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam filosofi Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba)*. *Jurnal ilmu komunikasi FLOW*. Vol 3, No 1. 2016.
- Perret, Daniel. *Kolonialisme Dan Etnisitas Batak Dan Melayu Di Sumatra Timur Laut*. Trj, Saraswati Wardhany Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Pulungan, Abbas. *DALIHAN NA TOLU Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- *Dalihan Na Tolu Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*. Disertasi, Pascasarjana IAIN Sunan kalijaga. 2003.
- Puspitawati, Herien “Konsep, Teori dan Analisis Gender” Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut pertanian Bogor 2013. Bogor: PT IPB Press , 2013.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. “ *Paradat, Haguruan Dan Ustadz Salafi; Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai.*” Disertasi, Uin Sunan Kali Jaga. 2021.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies Refresentasi Fiksi Dan Fakta. Pustaka pelajar. 2010.*
- Rohmaniyah, Inayah. “Gender & Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama” Fakultas Usuluddin & Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Saragih, Daulat. “Pengaruh Islamisasi Terhadap Bentuk Visual Seni Ornamen Bagas Godang Mandailing”. *Jurnal Bahasa Unimed*. Vol, 26. No.1, 2005.
- Sibarani, Rispritosia dan Gulo, Yurulina. *Subordinasi Kepeminpinan Perempuan Dalam Budaya Batak Toba, Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Antropology)* 01 juni 2020.  
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.
- Sihombing. Adison Adrian “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” Perspektif Kohesi dan Kerukunan”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.16, No.2, 2018.

- Simamora, Serpulus T. *BORU NI RAJA Tinjauan Filsafat Antropologis Atas Kaum Perempuan Di Dalam Budaya Batak Toba*, LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 1. No. 1 Juni 2002.
- Simangunsong, Fransiska. *Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, Dan Hasingan Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Amang Parsinuan*, SIROK BASTRA, Vol.1 No, 2, Desember 2013.
- Simanjuntak, Bungaran. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Sinaga, Anicetus B. *Mula, Lapatan, Partording ni Gondang Batak*. Sibolga: keuskupan Sibolga, 1991.
- Siregar, Dendy Reza Juliansyah. "Afdeeling Padang sidempoean Tahun 190-1942". Skripsi program studi ilmu sejarah fakultas ilmu budaya Universitas sumatra utara Medan 2021.
- Siregar. Mangihut. *Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu*, Jurnal Studi Kultural, Volume II No. 1 Januari 2017.
- Situmorang, Jonar T.H. *Mitologi Batak*. Yogyakarta: Cahaya Harapan. 2022.
- Susanto, Nanang Hasan. "tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki" jurnal *Muwazah*, Volume 7, nomor 2, desember 2015.
- Syahrina, Irma. "Isue Gender Dalam Masyarakat Patriarki di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Mandailing Natal". Tesis, program studi magister studi pembangunan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas sumatera utara. Medan 20018.
- Titaley, John. *Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Teologi Teologi*. Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2006.
- Vergouwen, J. C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LkiS, 2004.